

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Multikultural

Rizky Nur Fauzy^{1*}, Hevie Setia Gunawan², Deden Hilmansah³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; rwnurfauzy25@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; heviesetia@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; dedenhilmansah@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Fenomena intoleransi masih ditemukan di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk ucapan maupun sikap yang kurang menghargai perbedaan agama. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam proses belajar melalui keteladanan guru, metode dialogis, dan kegiatan keagamaan yang inklusif. Pembelajaran PAI juga menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk hidup rukun di tengah perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama berperan strategis dalam membangun budaya toleransi di sekolah multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama, Sekolah Multikultural.

ABSTRACT

Intolerance remains evident in school environments, both through verbal expressions and attitudes that show a lack of respect for religious diversity. This condition highlights the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) in instilling religious tolerance values among students. This study aims to describe the role of PAI learning in enhancing students' tolerance at SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI learning plays a significant role in shaping students' moderate character and appreciation of diversity. Tolerance values are integrated through teacher modeling, dialogical learning methods, and inclusive religious activities. Furthermore, PAI learning fosters a harmonious school climate and strengthens students' awareness of

peaceful coexistence amid differences. This study confirms that Islamic education serves as a strategic instrument in cultivating a culture of tolerance within multicultural schools.

Keywords: Multicultural School, Islamic Religious Education, Religious Tolerance, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Sikap saling mengejek atau mendiskriminasi teman sebaya karena perbedaan agama masih ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama perlu terus diperkuat melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan observasi awal di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, ditemukan masih adanya perilaku kurang menghargai perbedaan di kalangan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Hal ini menegaskan perlunya peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa yang toleran melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sebagaimana ditemukan oleh Rahmat et al. (2023), model pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang menekankan nilai kasih sayang dan kemanusiaan terbukti efektif dalam membangun kesadaran toleransi di lingkungan pendidikan.

Menurut laporan Human Rights Monitor (Imparsial), Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan kasus pelanggaran kebebasan beragama tertinggi di Indonesia (CNN Indonesia, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa isu intoleransi masih menjadi persoalan serius, terutama di daerah dengan tingkat kemajemukan tinggi. Pendidikan, dalam konteks ini, berperan strategis sebagai sarana pembentukan sikap inklusif dan moderat pada peserta didik. Melalui pembelajaran agama yang holistik, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian Maarif et al. (2023) menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI yang dialogis dan partisipatif dapat menumbuhkan pemahaman lintas agama serta memperkuat sikap saling menghargai di kalangan siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan berkarakter *wasathiyah* (moderat). Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek ritual dan doktrinal, melainkan juga menanamkan nilai sosial dan kemanusiaan yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis. Guru PAI berperan strategis dalam membangun sikap saling menghargai antarumat beragama melalui pendekatan dialogis, keteladanan, dan integrasi nilai keislaman yang inklusif. Nata (2012) menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan sosial agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan. Senada dengan itu,

Zubaedi (2011) menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan terbuka.

SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung merupakan sekolah dengan lingkungan sosial yang multikultural. Siswa-siswanya berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pembelajaran PAI di sekolah tersebut berperan dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa. Temuan serupa diungkapkan oleh Al Hadi et al. (2024) bahwa pendidikan yang menekankan nilai toleransi di sekolah multikultural berperan signifikan dalam membangun budaya damai dan saling menghormati.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pembelajaran PAI di sekolah umum tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang kompleks seperti di lingkungan sekolah multikultural. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang coba dijawab melalui kajian ini. Kebaruan penelitian terletak pada upayanya menelaah secara empiris bagaimana pembelajaran PAI dapat membentuk budaya toleransi di sekolah yang plural. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang moderat serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai toleransi dan keberagaman. Penelitian Muh Habibulloh (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya toleransi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah multikultural. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan makna di balik fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, sedangkan Moleong (2019) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan perilaku, tindakan, dan nilai-nilai yang dianut oleh subjek penelitian secara kontekstual.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik sosial yang beragam, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang Humas, dan beberapa siswa yang mewakili latar belakang agama dan sosial berbeda. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2009).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antar siswa, serta kegiatan sekolah yang mendukung nilai toleransi.
- b. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI, wakil kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pemahaman subjektif tentang pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai toleransi beragama.
- c. Dokumentasi berupa pengumpulan data administratif sekolah, silabus, RPP, dan catatan kegiatan keagamaan yang mendukung proses pembelajaran PAI.

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan validitas data, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2009) bahwa kombinasi beberapa teknik akan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

- a. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi temuan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh makna mendalam terkait peran pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi beragama.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan hasil, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta meninjau konsistensinya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan meningkatkan validitas internal penelitian. Selain itu, dilakukan *member checking*, yakni meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi peneliti agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan (Moleong, 2019).

5. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan partisipasi secara sukarela, dan menghindari interpretasi yang bias terhadap keyakinan atau pandangan keagamaan responden. Seluruh proses

dilaksanakan dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan norma akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pemahaman materi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius yang terbuka, moderat, dan menghargai perbedaan. Guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan melalui pendekatan keteladanan, diskusi reflektif, dan kegiatan keagamaan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat et al. (2019), model pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang menekankan nilai kasih sayang dan kemanusiaan efektif membangun kesadaran toleransi di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2008) bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan kesadaran multikultural agar peserta didik mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pembelajaran PAI di sekolah ini dilaksanakan melalui metode yang dialogis dan partisipatif. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk pertanyaan, diskusi, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama di masyarakat. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Maarif et al. (2023) yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI yang dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman lintas agama serta menguatkan sikap saling menghargai antar siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam setiap topik pembelajaran, seperti melalui tema ukhuwah Islamiyah, akhlak terhadap sesama, serta materi tentang keberagaman umat manusia. Guru juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hidup damai dan menghormati perbedaan, sehingga siswa dapat memahami bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip *learning to live together*, sebagaimana dikemukakan UNESCO, di mana pendidikan menjadi media untuk membangun kohesi sosial.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di sekolah turut memperkuat nilai-nilai toleransi. Melalui kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, siswa dilatih untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam menanamkan nilai kebersamaan dan menghargai perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang humanis mampu mendorong siswa untuk bersikap inklusif dan empatik terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2012) bahwa pendidikan Islam yang integratif harus mengembangkan aspek spiritual, sosial, dan moral agar terbentuk pribadi yang toleran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam memberikan teladan sikap toleran kepada peserta didik. Guru senantiasa

menunjukkan sikap adil terhadap semua siswa, menghindari ujaran yang bersifat diskriminatif, serta menekankan nilai kasih sayang dalam hubungan antarumat beragama. Siswa mengaku merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran karena suasananya inklusif dan penuh rasa saling menghormati. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran PAI telah berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Temuan ini memperkuat teori sosialisasi nilai yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011), bahwa pembelajaran agama merupakan wahana efektif untuk membentuk karakter sosial yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan universal. Temuan serupa dikemukakan oleh Muh Habibulloh (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting sebagai media pembentukan karakter sosial yang menghargai keberagaman dalam konteks masyarakat plural.

Dampak nyata dari penerapan pembelajaran PAI di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tampak pada perubahan sikap siswa yang lebih menghargai perbedaan dan menghindari perilaku intoleran. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, komunikasi yang santun, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Lingkungan sekolah pun berkembang menjadi ruang belajar yang menghargai kebhinekaan. Sejalan dengan hasil penelitian Al Hadi et al. (2024), pendidikan yang menanamkan nilai toleransi di sekolah multikultural berperan dalam membangun budaya damai dan saling menghormati di tengah keragaman. Sejalan dengan teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mengalami sendiri proses belajar yang bersifat sosial dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan nilai-nilai toleransi mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak, sekaligus berwawasan multikultural.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Nurmalita(2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran PAI berwawasan multikultural sebagai sarana efektif dalam membangun sikap toleransi siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan keyakinan, guru dapat menumbuhkan pemahaman bahwa perbedaan adalah fitrah sosial yang perlu diterima dengan sikap terbuka. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi antarsiswa lintas latar belakang agama dapat meningkatkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi multikultural di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung dapat menjadi model efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berjiwa moderat di tengah masyarakat majemuk

Penelitian terkini oleh (Hakim & Muhid, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara inklusif melibatkan siswa dari beragam latar belakang agama dan budaya, serta menerapkan model dialog antar-agama secara rutin berdampak positif pada peningkatan sikap saling menghormati dan pengurangan prasangka. Hasil ini menegaskan bahwa model pembelajaran inklusif dan partisipatif bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan kohesi sosial di antara siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang hanya berdasar pada materi agama saja

perlu diperluas menjadi pendekatan sosial-kontekstual agar nilai toleransi benar-benar melekat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai toleransi. Integrasi antara materi ajar, metode pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran PAI dalam membangun sikap moderat di kalangan siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya peran pendidikan agama dalam memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Melalui integrasi nilai-nilai Islam yang moderat, metode pembelajaran yang dialogis, dan keteladanan guru, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun di lingkungan yang multikultural. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik, sehingga mereka mampu berinteraksi secara damai dengan teman yang berbeda keyakinan.

Implementasi pembelajaran PAI di sekolah ini menumbuhkan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa melihat latar belakang agamanya. Guru PAI berhasil menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama yang humanis dan berbasis nilai toleransi mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta memperkuat karakter siswa sebagai warga negara yang beriman, berakhlak, dan berwawasan kebangsaan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran agama Islam harus diarahkan pada pengembangan spiritualitas yang seimbang dengan kemanusiaan universal. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada pendidik bahwa proses pembelajaran PAI yang efektif harus menanamkan nilai moderasi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama berperan tidak hanya dalam membentuk religiusitas individu, tetapi juga dalam memperkuat budaya toleransi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., & Rohmat, C. S. (2024). Tolerance Education Towards Diversity of People in Schooll. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 10-19.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- CNN Indonesia. (2022). Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran. In CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20->

- 893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Habibulloh, M. (2024). The Role of Islamic Education in Building Interreligious Tolerance in Indonesia. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(2), 63–82.
- Hakim, L., & Muhid, A. (2025). Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students' Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 87–98.
- Maarif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 547–558.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Rajawali Press.
- Nurmalita, A. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Learning Multicultural Insight in Improving Religious Tolerance. *Universal Education Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 53–59.
- Rahmat, M., Firdaus, E., & Yahya, M. W. (2019). Creating Religious Tolerance through Quran-Based Learning Model for Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 175–188.
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 185, 341, 345, 366–370, 372,.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. In *Desain Pendidikan*. Kencana prenada media group.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).